

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Wanita memiliki banyak masalah pada area vagina. Masalah yang ada pada area vagina pada wanita salah satunya adalah keputihan atau fluor albus. Keputihan merupakan cairan yang keluar dari vagina bukan darah atau menstruasi (Wulaningtyas & Widyawati, 2018). Keputihan sendiri ada yang bersifat fisiologis (normal) maupun bersifat patologis (abnormal) (Marlina, 2017).

Secara alami wanita akan mengalami keputihan, keputihan ini biasanya akan terjadi pada saat berhubungan intim, saat sedang hamil, sebelum maupun setelah menstruasi, keputihan ini merupakan keputihan yang normal yang di alami oleh wanita. Keputihan normal yang di alami wanita berwarna bening, tidak berbau, serta tidak muncul rasa gatal pada area vagina pada wanita ( Yeni dkk, 2019). Keputihan patologis (tidak normal) yang di alami wanita yaitu mengeluarkan cairan dimana intensitas cairan yang dikeluarkan dari vagina banyak, berwarna keabu-abuan atau putih susu maupun ke hijau-hijauan, bertekstur kental, memiliki bau yang tidak sedap, dan munculnya rasa gatal sekitar area vagina. Dimana hal ini dapat terjadi akibat infeksi seperti bakteri, jamur, dan parasit di daerah sekitar vagina sehingga dapat mersak maupun mengganggu flora normal yang berada pada vagina yang menyebabkan keasaman vagina terganggu (Irna, 2018).

Informasi yang diperoleh dari World Health Organization (WHO, 2010), permasalahan kesehatan reproduksi merupakan permasalahan yang sering terjadi pada wanita, dimana permasalahan kesehatan reproduksi yang di alami wanita yang kurang baik sudah mencapai 30% dari total beban penyakit yang di rasakan oleh perempuan di dunia salah satunya ialah keputihan. Kurang lebih 75% wanita di dunia hadapi keputihan setidaknya satu kali dalam seumur hidup serta 45% antara lain bisa hadapi keputihan sebanyak 2 kali ataupun lebih. Negara Indonesia ialah negeri beriklim tropis, dimana 90% perempuan di Indonesia berpotensi menghadapi keputihan, hal ini disebabkan oleh jamur mudah berkembang yang bisa menyebabkan banyak perempuan yang hadapi permasalahan keputihan (Aziz

& Widiawati, 2015). 1-15% wanita mengalami kejadian keputihan dan kebanyakan wanita yang mengalami keputihan memiliki sifat aktifitas seksual. Pada kejadian keputihan dapat menandakan suatu gejala penyakit yang dimana hal ini dapat terjadi pada wanita tanpa mengenal usia, seperti pada kasus kanker leher rahim dimana kasus kanker leher rahim ini 90% umum ditandai dengan kejadian keputihan (Yudianti, 2017).

Kejadian fluor albus atau keputihan dapat terjadi dari berbagai faktor mulai dari pengetahuan serta sikap wanita tersebut yaitu kurang menjaga kebersihan vagina, jarang mengganti pembalut saat haid atau menstruasi, jarang mengganti celana dalam atau penggunaan celana dalam yang lembab, penggunaan celana yang terlalu ketat, pola hidup yang kurang sehat, aktifitas fisik yang sangat melelahkan, mengalami stress berat, penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang berlebihan, serta dapat di akibatkan oleh kondisi hormon yang tidak seimbang (Novalita & Rosalina, 2018).

Keputihan yang telah ditandai dengan gejala keputihan yang tidak normal jika tidak ditangani dengan tepat akan berdampak buruk, karena dapat menjalar ke organ reproduksi lainnya seperti rongga rahim kemudian ke saluran indung telur dan sampai ke rongga panggul (Anggun dkk, 2016). Hal ini dapat mengakibatkan organ reproduksi mengalami kerusakan dan tidak dapat menutup kemungkinan akan terjadinya kemandulan atau penyakit organ reproduksi lainnya seperti kanker serviks, kanker rahim dan lain-lain. Oleh sebab itu untuk mencegah terjadinya fluor albus atau keputihan diperlukan perawatan genetalia yang baik untuk menghindari kejadian keputihan. Hasil penelitian dari Rika dkk (2015) menunjukkan bahwa membersihkan daerah kewanitaan sangat mempengaruhi terjadinya keputihan. Perlunya perawatan pada daerah kewanitaan dengan membersihkan vagina menggunakan air bersih serta menjaga kelembaban vagina dapat mencegah terjadinya fluor albus atau keputihan pada wanita.

Pengobatan keputihan dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi, contoh pengobatan farmakologi untuk mengatasi keputihan yaitu metronidazole, clindamycin, dan obat golongan antibiotik lainnya. Pengobatan non farmakologi juga dipercaya dapat mengatasi keputihan. World Health Organization (WHO) telah menyarankan negara-negara membangun untuk

memanfaatkan penggunaan obat tradisional dalam bidang kesehatan (Adultrudes B & Marina O, 2010). Indonesia ialah salah satu negeri yang kaya akan tanaman tradisional yang berpotensi sebagai pengobatan, dimana Pemerintah Indonesia mendukung tumbuhan obat tradisional sebagai salah satu alternatif dari pengobatan yang dapat di lakukan (Suwanti & Younferizal MR, 2016).

Dalam penyelenggaraan pengobatan tradisional harus dapat dipertanggung jawabkan khasiat serta keamanannya dimana pengobatan tradisional ini perlu terus dibimbing maupun dibina, ditingkatkan dan diawasi untuk dapat digunakan dalam mewujudkan derajat kesehatan yang maksimal, Hal ini berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Indonesia Nomer 1076/ MENKES/ SK/ VII/ 2003 tentang penyelenggaraan obat tradisional. Pada penelitian Chrisye dkk (2018) bagian tumbuhan yang digunakan sebagai tumuhan obat yaitu mulai dari daun, akar, bunga, kulit batang, buah, serta rimpang akar. Ada beberapa tumbuhan obat yang dipercaya dapat mengatasi keputihan yang di alami wanita. Berdasarkan pada uraian di atas, penulis tertarik menelaah artikel yang berhubungan dengan terapi non farmakologi untuk mengatasi keputihan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Keputihan atau bisa disebut juga dengan fluor albus banyak terjadi dan dikeluhkan wanita. Keputihan ini dapat dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara fisiologis dan patologis, secara fisiologis flour albus ini tidak berbahaya sedangkan patologis merupakan fluor albus yang berbahaya jika tidak segera ditangani. Flour albus patologis ini bisa disebabkan oleh bakteri, virus, jamur maupun parasit. Keputihan dapat diobati menggunakan pengobatan farmakologi maupun non farmakologi. Pengobatan dengan cara non farmakologi telah banyak dikembangkan untuk untuk mengatasi keputihan yang di alami wanita.

Dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan telaah artikel mengenai :

- a. Analisis artikel tentang intervensi non farmakologi apa saja yang dapat mengatasi keputihan?
- b. Intervensi non farmakologi apa yang paling efektif untuk mengatasi keputihan?

**Ammalia Rahmah Maulidiyah, 2020**

**INTERVENSI NON FARMAKOLOGI UNTUK MENGATASI KEPUTIHAN PADA WANITA : Literature Review**  
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.respiratory.upnvj.ac.id]

### **I.3 Tujuan**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dalam *literature review* ini yaitu mengetahui pengobatan non farmakologi apa saja yang dapat mengatasi keputihan pada wanita serta pengobatan non farmakologi yang paling efektif untuk mengatasi keputihan.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada *literature review* ini yaitu :

- a. Memaparkan informasi intervensi non farmakologi yang dapat mengatasi keputihan pada wanita.
- b. Mengidentifikasi artikel terkait dengan intervensi non farmakologi untuk mengatasi keputihan pada wanita.
- c. Menelaah artikel terkait dengan intervensi non farmakologi untuk mengatasi keputihan pada wanita.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Bagi Wanita**

Hasil *literature review* ini diharapkan bisa menjadi salah satu gambaran informasi serta menambah pengetahuan wanita tentang pemanfaatan treatment non-farmakologi untuk mengatasi keputihan.

#### **I.4.2 Bagi Peneliti Keperawatan**

Hasil *literature review* ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber informasi serta referensi yang dapat diterapkan oleh keperawatan mengenai terapi non farmakologis dalam mengatasi keputihan yang di alami wanita.

#### **I.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat menjadi salah satu bahan bacaan tentang pemanfaatan terapi non farmakologi yang dapat digunakan dalam mengatasi keputihan.